

Tingkat Pengetahuan Panitia Kurban Tentang Penyakit Lumpy Skin Disease di Kota Bandar Lampung

Knowledge Level of The Sacrificial Committee regarding Lumpy Skin Disease in Bandar Lampung

I K Habsari¹, V R Pertiwi¹, G G Maradon¹, JA Putritamara²

¹Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Lampung

²Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

*E-mail : intankamilia@polinela.ac.id

Abstract : Lumpy Skin Disease (LSD) is transboundary disease and characterized by the presence of nodules on the skin This Study is aimed to assess the level of knowledge of the sacrificial committee towards Lumpy Skin Disease (LSD) in Bandar Lampung City. The data were taken by using research instruments (questionnaire) with 100 respondents. The Research subjects in this study were sacrificial committees in 20 districts around Bandar Lampung City. Sacrificial committees were dominated by 50-60 years old, level of education Senior High School, and 1-10 years experienced in becoming sacrificial committee. Results showed that the average level of respondents' knowledge regarding the LSD symptoms is high (80), whereas the knowledge towards LSD transmission, and control are in the medium level (72.06 and 64.3)

Keywords: knowledge level, lumpy skin disease, sacrificial commite

Diterima: 1 Agustus 2023, disetujui 29 September 2023

PENDAHULUAN

Lumpy Skin Disease (LSD) merupakan penyakit transboundary yang terus menyebar di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang termasuk Famili poxviridae dengan tingkat morbiditas 45% dan mortalitas mencapai 10% (Dirjen PKH, 2022). Pada tahun 2021 penyakit LSD belum dilaporkan menginfeksi sapi di Indonesia. Namun berdasarkan data Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional (SIKHNAS) telah ditemukan 11.474 kasus Lumpy Skin Disease di 6 Provinsi di Indonesia sampai dengan November 2022. Letak geografis provinsi lampung yang merupakan jalur lalu lintas sapi merupakan faktor resiko untuk masuknya penyakit ini. Namun Pemerintah Provinsi Lampung mengeluarkan surat edaran nomor 524/112/V.23/D1/2023 untuk melakukan identifikasi dan pengawasan Kesehatan hewan pada sentra-sentra peternakan sapi dan kerbau. (Diskominfotik Provinsi Lampung, 2023).

Tingginya populasi menyebabkan Provinsi Lampung sangat perlu untuk meningkatkan persiapan pencegahan sapi terinfeksi LSD. Surat Edaran Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 24093/PW.020/F10312023 perihal Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Pesfe des Petits Ruminants (PPR), diperlukan pencegahan penyebaran Penyakit Kulit Berbenjol (Lumpy Skin Disease /LSD) dan peningkatan kewaspadaan terhadap Penyakit Pesfe des Petls Ruminants (PPR) agar penyediaan hewan kurban dapat memenuhi syariat islam dan memenuhi kesehatan hewan. Terdapat peran panitia kurban dalam penyediaan hewan kurban yang memenuhi syarat dan memenuhi kesehatan hewan. Oleh karena itu panitia kurban harus memiliki pengetahuan akan penyakit hewan yang sedang merebak. Pengetahuan adalah apa yang diperoleh seseorang setelah mempersepsikan suatu objek. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, aspirasi, pengalaman, bahkan informasi. Pengetahuan dapat diukur melalui



Lisensi :

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

angket dan wawancara mengenai isi materi yang ingin diukur responden (Notoatmojo, 2003). Untuk membangun kesiapsiagaan sebagai langkah awal diperlukan pengukuran pengetahuan panitia kurban tentang cara penularan, pencegahan dan pengendalian penyakit LSD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei s.d. Juni 2022 terhadap Panitia Kurban yang ada di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini mengambil sampel responden sebanyak 100 orang panitia yang tersebar di 20 Kecamatan yang ada di Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada data-data numerical atau angka (Azwar, 2010). Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui pengisian kuisisioner oleh responden. Kuisisioner berisi pertanyaan sebagai indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terhadap penyakit *Lumpy Skin Disease*. Data sekunder diperoleh dari BPS, buku, jurnal, dan laporan yang digunakan untuk studi literatur. Setelah data primer didapatkan dan ditabulasikan, selanjutnya dianalisis tingkat pengetahuan dari panitia kurban yang ada di Bandar Lampung. Menurut Arikunto (2010), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan ditafsirkan pada skala kualitatif. Dengan kata lain:

1. Baik jika subjek menjawab 76-100% seluruh pertanyaan dengan benar.
2. Subjek cukup menjawab 56-75% seluruh soal dengan benar.
3. Kurang jika subjek menjawab benar, yakni 56% seluruh soal dijawab benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL RESPONDEN

Profil responden panitia kurban pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Profil responden panitia kurban

No.	Kategori	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Umur	18-20	6	6%
		21-30	8	8%
		31-40	23	23%
		41-50	24	24%
		50-60	28	28%
2	Pendidikan	SD	4	4%
		SMP	6	6%
		SMA	61	61%
		S1	21	21%
3	Pengalaman menjadi Panitia Kurban	1-10	69	69%
		11-20	8	8%
		>20	3	3%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panitia kurban didominasi oleh umur 50 – 60 tahun sebanyak 28%. Pendidikan terakhir responden sebanyak 61 orang tamat SMA sedangkan untuk S1 sebanyak 21 orang. Pengalaman menjadi panitia kurban sebanyak 69 orang responden telah memiliki pengalaman 1-10 Tahun sebagai panitia penyelenggara penyembelihan hewan kurban. Widiarso dan Wida (2019), menyatakan bahwa tingkat Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kapasitas atau kemampuan belajar.

Pengetahuan yang diukur pada penelitian ini meliputi pengetahuan mengenai cara penularan, ciri-ciri ternak terinfeksi LSD dan penanganan daging hewan yang terdeteksi LSD. Hasil penelitian terkait pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat pengetahuan panitia kurban terkait LSD

No.	Kriteria Pengetahuan	Nilai Rata-Rata Tingkat Pengetahuan
1.	Gejala LSD	88.2 (Baik)
2.	Penularan LSD	72.6 (Cukup)
3.	Cara penanganan hewan kurban yang terkena LSD	64.3 (Cukup)
Rata-Rata		75.03 (Cukup)

Pada Tabel diatas hasil yang diperoleh untuk pengetahuan panitia terkait gejala atau ciri ciri LSD adalah 88,2% dimana termasuk dalam kategori baik. Panitia kurban mengetahui bahwa penyakit LSD ditandai dengan munculnya benjolan pada kulit leher, punggung dan perut. Tingkat keaktifan ternak saat terkena LSD dan ciri lain yang ditunjukkan pada peningkatan suhu tubuh dan hipersalivasi. Hal ini sesuai dengan tanda-tanda klinis yang disebutkan oleh Dirjen PKH (2022) jika ternak terkena LSD yaitu demam sampai dengan 41° C, munculnya nodul pada kulit dan salivasi yang berlebihan.

Pada kriteria penularan LSD nilai rata-rata pengetahuan panitia kurban sebesar 72,6 dimana nilai ini termasuk dalam kategori cukup. Sebesar 37% responden tidak mengetahui penularan LSD dapat terjadi langsung dari hewan ke hewan. Pakan dan air minum yang tercemar ludah hewan yang terinfeksi dapat menjadi resiko media penularan. Vektor mekanis masih dilaporkan menjadi salah satu penyebab penyebaran LSD (Horigan et al. 2018)

Sedangkan pada kriteria penanganan hewan kurban yang terkena LSD, rata-rata nilai pengetahuan sebesar 64,3 atau dalam kategori cukup. Berdasarkan Fatwa MUI No. 34 Tahun 2023 bahwa penyakit kulit berbenjol (Lumpy Skin Disease/LSD) ringan yaitu belum menyebarnya benjolan dan tidak berpengaruh pada kerusakan daging. Pada tingkat berat dimana benjolan sudah menyebar 50% atau lebih pada tubuh dan sudah terjadi benjolan pecah dan menjadi koreng sehingga berpengaruh pada kulit dan permukaan daging. Hewan yang terjangkit LSD dengan gejala ringan hukumnya sah dijadikan hewan kurban sedangkan hewan dengan gejala klinis berat hukumnya tidak sah dijadikan hewan kurban. Secara keseluruhan pengetahuan panitia kurban dalam kategori cukup. Peningkatan pengetahuan perlu untuk ditingkatkan. Hal ini disebabkan menurut Susanto (2014) panitia kurban harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada daging kurban yang menyebabkan timbulnya penyakit. Sendow, dkk (2021) menyatakan bahwa pencegahan terhadap penyebaran penyakit LSD dengan cara peningkatan pengetahuan tentang gejala, penularan, sifat virus, cara pengambilan sampel dan teknik diagnosis LSD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pengetahuan panitia kurban mengenai penyakit Lumpy Skin Disease dengan kriteria penilaian ciri-ciri hewan ternak terjangkit LSD, penularan LSD dan penanganan hewan ternak yang terjangkit LSD di Kota Bandar Lampung termasuk dalam kategori Cukup dengan nilai 75.03 sehingga perlu untuk ditingkatkan dalam memahami penyakit LSD.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. Rencana Kontingensi Lumpy Skin Disease (LSD) 2022. Jakarta : Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

- Habsari et al : *Tingkat Pengetahuan Panitia Kurban Tentang Penyakit Lumpy Skin Disease di Kota Bandar Lampung /Peterpan 5 (2): 88—91*
- Horigan V, Beard PM, Roberts H, Adkin A, Gale P, Batten CA, Kelly L. 2018. Assessing the probability of introduction and transmission of Lumpy skin disease virus within the United Kingdom. *Microbial Risk Analy.* 9:1–10.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip- Prinsip Dasar dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, E. 2014. Standar Penanganan Pasca Panen Daging Segar. *Jurnal Ternak.* 5 (1) :3—8.
- Widiarso dan Wida WM. 2019. Respon Peternak Terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis.* Vol. 9 (2): 76-82.